BAB II

TEORI KESAHIHAN HADIS DAN BINATANG TERNAK

A. Teori Kesahihan Sanad Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil dan argumen yang kuat (*hujjah*) apabila memenuhi syarat-syarat ke-*ṣaḥīḥ*-an, baik dari aspek sanad maupun matan. Ibnu al-Ṣalah menyatakan sebuah definisi hadis *ṣaḥīḥ* yang disepakati oleh para muhaddisin,

أَمَّا اْلحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ: فَهُوَ الْحَدِيْثُ اْلمُسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ اْلعَدْلُ الضَّابْطُ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلُ[1]

Adapun hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (*'illat*).[2]

Dalam meneliti hadis tidak terlepas dengan dua komponen dalam hadis yakni sanad dan matan.Kedua komponen itulah yang menentukan kualitas hadis yang diteliti tersebut. Hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* jika memenuhi lima syarat, diantaranya sanadnya *muttaṣīl* (menyambung) dengan melalui periwayatan orang yang *ādil* dan *ḍābiṭ* dari awal hingga terakhir, tidak mengandung *shād* dan *'illat*.[3] Dari kelima syarat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Sanad-nya* bersambung *(muttaṣīl).*

---

[1]Syuhudi Ismail, *Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Nabi*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.
[2]Ibid., 64
[3]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, tt), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari *muttaṣīl* (bersambungnya sanad) adalah setiap rawi dalam rentetan sanad harus benar-benar menerima hadis tersebut dari rawi yang berada di atasnya (guru) dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.[4]Perawi tersebut bertemu dan menerima periwayatan dari gurunya baik secara langsung atau secara hukum karena dalam hal pertemuan atau persambungan sanad para rawi ulama biasa menggunakan kedua istilah tersebut.[5]

Para ahli hadis menjelaskan beberapa langkah untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad seperti penjelasan berikut:

a) Mencatat semua nama rawi dalam *sanad* yang diteliti.
b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi.
c) Mempelajari *ṣīghat taḥammul wa al-adā',* yakni bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadis.[6]
d) Meneliti guru dan murid.[7]

Suatu sanad bisa dikatakan *muttaṣīl* (bersambung) apabila:

1) Seluruh rawi dalam *sanad* tersebut berstatus *thiqah* (adil dan *ḍābiṭ*).
2) Antara masing-masing rawi dan rawi terdekat sebelumnya dalam *sanad* tersebut telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *taḥammul wa al-adā'*.[8]

---

[4]Maḥmūd Ṭaḥān, *Taisīr Musṭalāḥ al-Ḥadīth* (Surabaya: Toko Kitab Hidayah, 1985), 34.
[5]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 168.
[6]Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.
[7]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari penjelasan diatas adalah ketersambungan atau tidaknya para rawi bisa diketahui dengan dua teknik yaitu:[9]

a) Harus mengetahui bahwa orang yang diterima periwayatannya wafat sebelum atau sesudah perawi berusia dewasa. Untuk mengetahuinya maka, harus mengetahui biografinya terlebih dahulu dari kitab *Rijāl al-Ḥadīth* atau *Tawārīkh al-Ruwah* terutama dari tahun wafat dan lahirnya.

b) Kemudian harus diketahui pula keterangan imam hadis tentang bertemu atau tidaknya seorang perawi, mendengar atau tidak mendengar, melihat orang yang menyampaikan riwayat atau tidak melihat karena, keterangan tersebut akan menjadi saksi kuat untuk memperjelas keberadaan sanad.

2. Periwayat bersifat '*adil*

Secara bahasa kata *'adil* berasal dari *'adala*, ya'dilu, 'adalatan, yang berarti condong, lurus, lawan dari dhalim dan pertengahan. Kata 'adil ini kemudian digunakan oleh muḥaddithīn sebagai sifat yang mesti ada pada diri seorang rawi agar riwayatnya bisa diterima. Akan tetapi definisi *'adil* di kalangan Ulama ahli hadis sangat beragam, namun itu terjadi berangkat dari kepentingan dan hal-hal yang substantifnya sama. Menurut al-Razi sebagaimana dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *'adil* didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar,

---

[8]Sholahuddin, *Ulumul Hadis…,* 143.
[9]Khon, *Ulumul Hadis…*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *muru'ah.*[10]

Menurut Ibnu Sam'ani seorang perawi dikatakan adil apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut:[11]

a Para rawi harus selalu memelihara perbuatan taat dan menjahui perbuatan maksiat.

b Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.

c Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat merendahkan citra diri, membawa kesia-siaan, dan mengakibatkan penyesalan.

d Tidak mengikuti pendapat salah satu madhab yang bertentangan dengan syara'.

3. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalānī dan al-Shawkānī, orang *ḍabiṭ* ialah orang yang kuat hafalan tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendakinya.[12]

Butir-butir sifat *ḍabiṭ* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peiwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).

b. Periwayat hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).

---

[10]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.
[11]Fatḥ al-Raḥmān, *Ikhtiṣār Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 119.
[12]Ibid.,140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Periwayat mampu menyampaikan riwayat dengan baik kapan saja ia menghendakinya dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Ke-*ḍabiṭ*-an periwayat dibagi menjadi dua yaitu *ḍābit ṣadr* dan *ḍabit kitab*. *Ḍābiṭ ṣadr* periwayat yang hafal sempurna hadis yang diterimanya dan ia mampu menyampaikan hadis itu kepada orang lain dengan baik. Sedangkan *ḍābit kitabī* ialah periwayat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab dan ketika terdapat kesalahan dalam kitab tersebut dia dapat mengetahui letak kesalahannya.[13]

4. Tidak memiliki *'illat.*

Menurut bahasa '*Illat* adalah penyakit, sebab, alasan, atau 'udhur. Sedangkan yang di maksud dengan 'illat disini adalah suatu sebab yang dapat menciderai kesahihan hadis. Misalnya, meriwayatkan hadis secara *muttaṣil* (bersambung) terhadap hadis *mursal* (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya), atau terhadap hadis *munqati'* (yang gugur salah seorang perawinya), dan sebaliknya. Selain itu yang dianggap sebagai '*illat* hadis adalah suatu sisipan yang terdapat pada *matan* hadis.[14]Seringkali 'illat pada hadis ini tidak Nampak secara terang-terangan karena tersembunyi dan hanya bisa diketahui setelah diadakan penelitian. Hal ini tidak terkecuali bagi rawi yang *thiqah*.[15]

5. Terhindar dari *shudhuẓ* (ke-*shadh*-an)

---

[13]Ibid.,143.
[14]Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab...*,11.
[15]Abdurrahman,*Metode Kritik…,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad Idris Al-Syafi'I, hadis *shadh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang juga *thiqah*.[16] Sedangkan hadis yang tidak *shadh* adalah hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *thiqah.*[17]

B. Teori Kesahihan Matan Hadis

Langkah-langkah untuk meneliti matan hadis seperti yang di tulis M. Syuhudi Ismail dalam bukunya "Metodologi Penelitian Hadis Nabi", ada tiga langkah, yaitu:

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad hadis

   Setiap matan harus memiliki sanad dan telah diketahui kualitas sanadnya untuk mengetahui tingkat kesahihan sanad hadis atau tidak termasuk pada *ḍaīf* yang berat.[18]Selain itu, alasan pentingnya melakukan penelitian matan karena kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanad. Jadi, sanad yang berkualitas sahih belum tentu matannya juga sahih.[19]Oleh karenanya perlu mengadakan penelitian terhadap matan untuk mengetahui apakah hadis tersebut mengandung *shadh* atau *'illat.*

2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
3. Meneliti kandungan matan.[20]

---

[16]Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 57.
[17]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 133.
[18]Ibid., 133.
[19]Ibid., 123.
[20]Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian…,*121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkisar pada lafal yang digunakan dan pemahaman terhadap hadis tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan membandingkangkan lafal hadis yang diteliti dengan hadis lain yang semakna. Dengan begitu maka akan diketahui apakah hadis tersebut terdapat ziyadah, idrad, atau yang lainnya. Selain itu juga harus membandingkan kandungan matan tersebut dengan matan yang lain agar diketahui apakah bertentangan atau tidak sehingga bisa menentukan langkah selanjutnya.

Prinsip pokok yang dipegangi oleh jumhur ulama dalam meneliti matan ialah:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qu'ran
2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir yang statusnya lebih kuat atau sunnah yang lebih masyhur atau hadis ahad.
3. Tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam
4. Tidak bertentangan dengan sunnatullah
5. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau *sirah nabawiyyah* yang *ṣaḥīḥ*
6. Tidak bertentangan dengan indera, akal dan kebenaran ilmiah.

Dalam menentukan kualitas matan hadis diperlukan dua unsur yaitu tidak mengandung *shadh* dan tidak mengandung *'illat.* Kedua syarat tersebut dapat dilakukan tahap-tahap penelitian hadis sebagai berikut:

1. Meneliti susunan redaksi matan yang semakna
2. Meneliti kandungan matan
3. Menyimpulkan hasil penelitian matan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Kehujjahan Hadis

Para ulama sepakat untuk menjadikan sunah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an terlepas dari perdebatan mereka tentang kehujjahan sunah. Bahkan Imam Auzaʻī mengatakan bahwa al-Qur'an lebih memerlukan Sunnah (*ḥadīth*) daripada sunnah terhadap al-Qur'an melihat fungsi sunah terhadap al-Qur'an.[21]

Allah SWT berfirman dalam surat an-Naḥl: 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [٢٢]

> kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad SAW) secara berkala, agar kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan semoga mereka memikirkannya.[23]

Ayat ini adalah salah satu dalil naqly menguatkan fakta bahwa kehidupan Rasulullah baik itu ketetapan, keputusan maupun perintah bersifat mengikat dan patut untuk diteladani. Bahkan M. Azami menyatakan bahwa kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak bergantung pada penerimaan masyarakat, opini ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.[24]

Kendati demikian, para ulama tidak menerima seluruh hadis untuk dijadikan hujjah namun mereka menyeleksi hadis-hadis tersebut dengan meneliti status hadis yang kemudian dipadukan dengan al-Qur'an. Apabila dilihat dari kualitas,

---

[21]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritik as-Sunah*, terj. Bahrun Abu bakar, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 43.
[22]Al-Qur'ān, 16:44
[23]Al-Qur'ān dan Terjemah dalam Digital
[24]Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis terbagi menjadi tiga yakni: hadis *ṣaḥīḥ*, hadis hasan dan hadis *ḍa'īf.* Para ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan ketiga kategori hadis tersebut.

D. Teori Pemaknaan Hadis

Meneliti sebuah hadis tidak cukup dengan mengetahui kesahihannya saja, tetapi perlu juga mengetahui pendekatan keilmuan yang digunakan dalam meneliti sebuah hadis. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud hadis tersebut. Sebenarnya timbulnya teori pemaknaan ini terjadi karena adanya riwayat secara makna.Teori pemaknaan hadis ini bisa dilakukan melalui dua pendekatan yakni dengan pendekatan kebahasaan dan dari segi kandungan maknanya[25] tetapi, semua itu tidak lepas dari tolok ukur yang telah disepakati ulama hadis (sesuai dengan al-Qur'an, hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, fakta sejarah dan akal sehat serta mencirikan sabda kenabian).

1. Pendekatan dari segi bahasa

Meneliti matan hadis dengan pendekatan bahasa ini tidak mudah karena ada beberapa hadis yang diriwayatkan secara makna sehingga banyak perbedaan lafal yang digunakan dan menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman suatu kata ataupun istilah.Terjadinya perbedaan ini karena sebelum hadis tersebut sampai ke mukharrij, hadis itu telah melalui beberapa rawi yang berbeda generasi, latar belakang budaya dan tingkat intelektualnya juga. Maka penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan makna yang komprehensif dan obyektif. Adapun metode yang bisa digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

[25]Yuslem, *Ulumul Hadis…*, 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafal yang sama.

Lafal hadis yang sama perlu dideteksi untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya:[26]

1) *Idrāj* (Sisipan lafal hadis yang bukan berasal dari Rasulullah).
2) *Iḍṭirāb* (Pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya yang tidak memungkinkan untuk di-*tarjīḥ*).
3) *al-Qalb* (Pemutarbalikan redaksi hadis).
4) Adanya penambahan lafal dalam sebagian riwayat (*ziyādat al-thiqah*).

b. Membedakan makna hakiki dan makna majazi.

Penggunaan bahasa Arab adakalanya menggunakan makna hakiki atau menggunakan makna majazi tetapi penggunaan makna majaz akan lebih mengesankan. Penggunaan lafal majazi tidak hanya ditemukan dalam al-Qur'an, Rasulullah juga sering menggunakan ungkapan majaz untuk menyampaikan sabdanya.

Majaz disini mencakup majaz *lughawy, 'aqly, isti'ārah, kināyah* dan *isti'ārah tamtīliyyah* atau ungkapan lain yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz bisa diketahui melalui *qarinah* (petunjuk) yang menunjukkan makna yang dimaksud / makna yang

[26]Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya.[27]Pembahasan ini dalam ilmu hadis termasuk ilmu gharib al-hadis[28] seperti yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah.[29]

Selain metode yang telah disebutkan, masih ada metode kebahasaan yang harus dilakukan seperti ilmu *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar untuk memahami bahasa Arab.

2. Pendekatan dari segi kandungan makna melalui latar belakang datangnya hadis

Sangat penting untuk mengetahui sebab datangnya sebuah hadis karena, dengan begitu dapat dipahami keadaan yang terjadi pada saat itu. Hal ini akan mempermudah dalam memahami maksud hadis itu sendiri dan memberi pemahaman baru pada kontek sosial budaya masa kini dengan lebih komprehensif.

Pengetahuan tentang historisasi datangnya sebuah hadis dalam ilmu hadis disebut ilmu *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*. Sebab datangnya hadis bisa diketahui dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang datangnya hadis terkadang tercantum dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum dihadis lain.[30]

Ilmu sabab al-wurud sangat membantu dalam memahmi dan menafsiri hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya akan diketahui lafal

---

[27]Yūsuf Qardhawi, *Studi Kritik al-Sunah*, terj. Bahrun Abu bakar, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 185.
[28]Ilmu *Gharīb al-Ḥadīth* adalah ilmu untuk mengetahui lafal-lafal dalam *matan* hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.
[29]Al-Rahman, *Ikhtiṣār Muṣṭalāḥ*, 321.
[30]Ibid., 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *'ām* (umum) dan *khāṣ* (khusus). Selain itu akan diketahui mana hadis yang di-*takhṣīṣ* atau yang men-*takhṣīṣ* melalui kaidah *"al-'ibrah bi khuṣūṣ al-sabāb"*(mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah *"al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabāb"*(mengambil suatu *ibrah* itu hendaknya berdasar pada lafal yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[31]

Ulama mutaakhkhirin sangat memprioritaskan pemahaman hirtoris terhadap hadis yang mengandung hukum sosial.[32]Hal ini dikarenakan kehidupan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan tidak mungkinmenetapkan hukum berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Ketika sebuah hadis tidak ditemukan sebab-sebab turunnya, maka diusahakan untuk mencari keterangan sejarah atau riwayat hadis yang menerangkan tentang kondisi dan situasi pada saat hadis itu dikeluarkan oleh Rasulullah. Ilmu ini disebut *sha'n al-wurūd* atau *aḥwal al-wurūd*.

E. Bagian tubuh Hewan dan Fungsinya

Salah satu contoh hewan peliharaan yang sering kita temukan di rumah adalah sapi, kambing, kuda, unta, burung dan lain-lainnya:

1. Sapi

   Sapi atau lembu adalah hewan ternak anggota suku Bovidae dan anak suku Bovinae. Sapi dipelihara terutama untuk dimanfaatkan susu dan

[31]Ibid., 327.
[32]Muhammad Zuhri, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dagingnya sebagai pangan manusia. Hasil sampingan, seperti kulit, jeroan, tanduk, dan kotorannya juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Di sejumlah tempat, sapi juga dipakai sebagai penggerak alat transportasi, pengolahan lahan tanam (bajak), dan alat industri lain (seperti peremas tebu). Karena banyak kegunaan ini, sapi telah menjadi bagian dari berbagai kebudayaan manusia sejak lama.

Kebanyakan sapi ternak merupakan keturunan dari jenis liar yang dikenal sebagai *Auerochse* atau *Urochse* (dibaca *auerokse*, bahasa Jerman berarti "sapi kuno", nama ilmiah: *Bos primigenius*[1]), yang sudah punah di Eropa sejak 1627. Namun, terdapat beberapa spesies sapi liar lain yang keturunannya didomestikasi, termasuk sapi bali yang juga diternakkan di Indonesia.[33]

2. Kambing

Kambing merupakan binatang memamah biak yang berukuran sedang. Kambing ternak (*Capra aegagrus hircus*) adalah subspesies kambing liar yang secara alami tersebar di Asia Barat Daya (daerah "Bulan sabit yang subur" dan Turki) dan Eropa. Kambing liar jantan maupun betina memiliki tanduk sepasang, namun tanduk pada kambing jantan lebih besar. Umumnya, kambing mempunyai janggut, dahi cembung, ekor agak ke atas, dan kebanyakan berrambut lurus dan kasar. Panjang tubuh kambing liar, tidak termasuk ekor, adalah 1,3 meter - 1,4 meter, sedangkan ekornya 12 sentimeter - 15 sentimeter. Bobot yang betina 50 kilogram - 55

[33]Haryanto, Ilmu Pengetahuan Alam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kilogram, sedangkan yang jantan bisa mencapai 120 kilogram. Kambing liar tersebar dari Spanyol ke arah timur sampai India, dan dari India ke utara sampai Mongolia dan Siberia. Habitat yang disukainya adalah daerah pegunungan yang berbatu-batu.

Kambing sudah dibudidayakan manusia kira-kira 8000 hingga 9000 tahun yang lalu. Di alam aslinya, kambing hidup berkelompok 5 sampai 20 ekor. Dalam pengembaraannnya mencari makanan, kelompok kambing ini dipimpin oleh kambing betina yang paling tua, sementara kambing-kambing jantan berperan menjaga keamanan kawanan. Waktu aktif mencari makannya siang maupun malam hari. Makanan utamanya adalah rumput-rumputan dan dedaunan. Kambing berbeda dengan domba.

Kambing berkembang biak dengan melahirkan. Kambing bisa melahirkan dua hingga tiga ekor anak, setelah bunting selama 150 hingga 154 hari. Dewasa kelaminnya dicapai pada usia empat bulan. Dalam setahun, kambing dapat beranak sampai dua kali.[34]

Kambing adalah binatang kurban untuk acara Idul Adha dalam kebudayaan Muslim . Pada saat nabi Ismail akan disembelih oleh ayahnya atas perintah Allah, dijadikan kambing sebagai penggantinya. Menurut kitab al-Quran, binatang ternak (salah satunya adalah kambing) adalah salah satu sumber pelajaran yang penting bagi umat manusia . Semua bagian tubuhnya bisa dijadikan manfaat bagi manusia.

[34]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan shio Cina, shio kambing mewariskan sifat mandiri, ada pada tiap 12 tahun : 1943, 1955, 1967, 1979, 1991, 2003 . Orang orang yang lahir dengan shio kambing memiliki kemandirian yang besar dan mampu mengatasi persoalannya sendiri, tergolong dalam aliran Yin, dan memiliki kecocokan dengan shio anjing dan kelinci.

3. Kuda

Kuda (*Equus caballus* atau *Equus ferus caballus*) adalah salah satu dari sepuluh spesies modern mamalia dari genus *Equus*. Hewan ini telah lama merupakan salah satu hewan peliharaan yang penting secara ekonomis dan historis, dan telah memegang peranan penting dalam pengangkutan orang dan barang selama ribuan tahun.[35]

Kuda dapat ditunggangi oleh manusia dengan menggunakan sadel dan dapat pula digunakan untuk menarik sesuatu, seperti kendaraan beroda, atau bajak. Pada beberapa daerah, kuda juga digunakan sebagai sumber makanan. Walaupun peternakan kuda diperkirakan telah dimulai sejak tahun 4500 SM, bukti-bukti penggunaan kuda untuk keperluan manusia baru ditemukan terjadi sejak 2000 SM, Dalam bahasa Jawa disebut *jaran*, bahasa Makassar disebut *jarang*.

Kuda telah memainkan peran yang luas dalam kebudayaan manusia. Hewan ini pertama kali dimanfaatkan sebagai hewan tunggangan oleh suku-suku pengembara (nomaden) di padang rumput dan gurun Asia

[35]Pran *Book of Horses: A Complete Medical Reference Guide for Horses and Foals*, disunting oleh Mordecai Siegal. (Oleh dosen dan staf, Universitas California, Davis, Sekolah Kedokteran Hewan.) Harper Collins, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah dan Utara. Peran berikutnya adalah sebagai hewan penarik. Kuda dalam berbagai kebudayaan dianggap sebagai simbol kebebasan, kecerdasan, dan kekuatan, Dalam penanggalan Tionghoa, mereka yang dilahirkan pada shio kuda bersifat cerdas, mandiri, dan berjiwa merdeka.

4. Burung

Burung dipelihara karena suaranya yang merdu.Suara burung bermacam-macam sesuai dengan jenis burung tersebut. Burung memiliki bagian tubuh antara lain sebagai berikut:

a. Paruh, paruh burung berfungsi untuk mengambil makanan. Paruh burung sesuai dengan jenis makanannya.

b. Sayap, sayap burung berfungsi untuk bergerak (terbang). Burung terbang dengan cara mengepakkan sayapnya.

c. Ekor, ekor burung berfungsi menjaga keseimbangan burung saat terbang.

d. Cakar, cakar burung berfungsi untuk mencengkeram mangsanya (burung elang) dan untuk bertengger di dahan pohoh (burung pipit).

e. Mata, mata burung berfungsi untuk melihat benda-benda di sekitarnya.

f. Bulu, bulu burung berfungsi untuk menutupi tubuhnya dari udara di sekitarnya. Bulu melindungi burung dari hawa dingin dan hujan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kucing

Kucing dipelihara karena gerak-geriknya yang lucu, selain itu kucing dipelihara untuk menjaga rumah dari gangguan hewan tikus yang sering mengambil makanan yang kita simpan. Kucing berkembang biak dengan cara beranak. Jenis-jenis kucing antara lain kucing anggora, kucing siam, dan kucing hutan. Bagian-bagian tubuh kucing antara lain sebagai berikut :

a. Mata, mata kucing berfungsi untuk melihat sama seperti hewan yang lainnya. Mata kucing dapat menyala di tempat yang gelap.
b. Hidung, hidung kucing berfungsi sebagai indera penciuman.
c. Mulut, mulut pada kucing berfungsi untuk memasukan makanan ke dalam tubuh.
d. Bulu, bulu kucing berfungsi menjaga tubuh agar tetap hangat.
e. Kaki, kaki kucing berguna untuk bergerak (berjalan) pada ujung kaki kucing terdapat cakar yang berguna untuk menangkap mangsa.
f. Ekor, ekor kucing berguna untuk keseimbangan saat bergerak.

6. Ayam

Ayam merupakan hewan yang berkembangbiak dengan cara bertelur. Ayam dipelihara untuk diambil telur maupun dagingnya. Ayam termasuk hewan pemakan segala baik tumbuhan maupun hewan lainnya. Bagian tubuh ayam antara lain sebagai berikut :

a. Mata, mata ayam berfungsi sebagai indera penglihatan.
b. Paruh, paruh ayam berfungsi untuk mengambil makanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bulu, bulu ayam berfungsi untuk menutupi tubuhnya agar tetap hangat.

d. Sayap, sayap ayam berfungsi sebagai alat keseimbangan saat bergerak. Saat ayam turun dari tempat yang tinggi sayap ayam dikepakkan untuk menjaga keseimbangan.

e. Kaki, kaki ayam digunakan untuk bergerak (berjalan). Pada kaki ayam jantan terdapat taji yang digunakan untuk mempertahankan diri.

f. Cakar, cakar ayam berfungsi untuk mengais tanah ketika mencari makanan.

g. Ekor, ekor ayam berfungsi untuk keseimbangan,

7. Bebek

Bebek merupakan hewan yang hidup di darat, namun bebek biasanya mencari makan di daerah perairan. Keki bebek dilengkapi selaput yang berguna ketika ia berenang di air. Bebek berkembangbiak dengan cara bertelur. Bagian tubuh bebek antara lain sebagai berikut:

a. Paruh, paruh bebek berfungsi untuk mengambil makanan. Paruh bebek pipih dan panjang berguna untuk mengambil makanan yang ada dalam lumpur.

b. Mata, mata bebek berguna untuk melihat benda-benda di sekitarnya.

c. Sayap, sayap bebek berfungsi sebagai alat keseimbangan. Saat bergerak cepat sayap bebek dikembangkan agar tubuhnya tetap stabil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bulu, bulu bebek berfungsi menjaga kehangatan tubuh, Pada bulu bebek terdapat lapisan anti air yang membantu bebek tetap kering walau berenang di air.

e. Kaki, kaki bebek befungsi untuk bergerak. Ketika di darat berfungsi untuk berjalan, ketika di air berfungsi untuk berenang. Pada kaki bebek terdapat selaput yang berguna sebagai alat perenang dan membantunya ketika berjalan di atas lumpur agar tidak mudah terperosok.

Demikian beberapa fungsi bagian tubuh hewan yang ada di sekitar kita. Hewan menyesuaikan bentuk tubuh sesuai dengan tempat hidup dan jenis makanannya.

F. Siksa Kubur

Salah satu nash yang menjelaskan tentang adanya siksa kubur dan kenikmatannya, dan kita wajib mengimaninya dan mempersiapkan diri untuknya. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِين فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِفَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِوَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَفَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍوَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍإِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ[36]

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga kenikmatan.Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka.Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. [37]

[36]Al-Qur'ān, 88: 95.
[37]Al-Qur'ān dan Terjemah dalam Digital.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Kathīr berkata, “Tiga keadaan ini adalah keadaan manusia pada saat dia menghadapi sakratul maut. Seseorang bisa termasuk golongan orang yang didekatkan kepada Allah, atau orang yang lebih rendah darinya, yaitu golongan orang kanan, atau dia termasuk golongan orang-orang yang mendustakan lagi sesat dari petunjuk dan bodoh terhadap perintah Allah. Maka firman Allah SWT yang mengatakan : فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيم

Maksudnya adalah mereka mendapat balasan berupa ketentraman dan rizki dan malaikat akan memberikannya kabar gembira dengan perkara tersebut pada saat kematiannya”.[38]

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa azab kubur benar dan wajib diimani berdasarkan firman Allah SWT tentang pengikut Fir’aun:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ[٣٩]

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".[40]

Ayat ini menunjukkan bahwasannya Fir’au dan Kaumnya sebelum tibanya hari kiamat, mereka telah mendapatkan siksaan terlebih dahulu didalam kubur mereka. Dalam Hal ini, sebagian ulama juga berdalil dengan ayat ini tentang adanya azab kubur. Pendapat inilah yang dipilih oleh Mujahid. ‘Ikrimah Maqotil,

---

[38]Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibn Kathīr ad-Dimasqyi, *Tafsir Ibn Kathīr*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2004), 30.
[39]Al-Qurān, 40:46.
[40]Al-Qur’ān dan Terjemah Dalam Digital.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Ibn Ka'ab, Mereka semua mengatakan bahwa ayat ini mengatakan adanya siksa kubur didunia.[41]

Ibnu Kathīr juga berkata, "Maka ruh-ruh mereka diperlihatkan kepada neraka pada waktu pagi dan petang sampai terjadinya hari kiamat dan pada hari kiamat kelak maka ruh dan jasad mereka dicampakkan secara bersamaan ke dalam neraka.[42]

Selain hadis utama yang menjadi fokus dalam skripsi ini, ada hadis lain juga yang menjelaskan tentang keberadaan adanya siksa kubur, yakni:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ وَهْوَ الشَّيْبَانِيُّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَعَلَ صُهَيْبٌ يَقُولُ وَا أَخَاهُ فَقَالَ عُمَرُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ[٤٣]

> Telah menceritakan kepada kami Isma'il Ibn Khalil telah menceritakan kepada kami 'Ali Ibn Mushir telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dia adalah dari suku Asy-Syaibaniy dari Abu Burdah dari bapaknya berkata; Ketika 'Umar radliallahu 'anhu terbunuh Shuhaib berkata, sambil menangis: "Wahai saudaraku". Maka 'Umar radliallahu 'anhu berkata,: Bukankah kamu mengetahui bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda "Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan tangisan orang yang masih hidup".[44]

Hadis diatas hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī, hadis tersebut memberikan informasi kepada kita, bahwa seorang mayat akan disiksa karena

---

[41]Imam al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al- Qur'an* (tt: Pustaka Azzam) 139.
[42]Ibid., 81.
[43]Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Vol. 2 (Dār al-Kutub al-Ilmiyah: 1971), 106.
[44] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ratapan orang yang masih hidup. Hadis ini turun berkenaan dengan konteks masyarakat diatas. Dalam redaksi lain disebutkan karena ratapan keluarganya.

Imam al-Nawawi menyimpulkan bahwa menangis ketika ditinggal mati diperbolehkan asal tidak disertai dengan ratapan-ratapan yang berlebihan seperti teriakan-teriakan dan sebagainya. Hanya tetesan air mata saja itu diperbolehkan.[45] Sebagaimana Nabi juga pernah meneteskan air mata ketika putranya meninggal. Hal tersebut tergambar dalam hadis yang bernilai hasan yang diriwayatkan oleh imam Turmużī dalam Sunan-nya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ فَسَمِعَ صَوْتًا مِنْ قَبْرٍ فَقَالَ مَتَى مَاتَ صَاحِبُ هَذَا الْقَبْرِ قَالُوا مَاتَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ لَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ[٤٦]

Telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Sa'id dari Humaid berkata, telah mengabarkan kepada kami Anas Ibn Malik ia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati kebun bani Najjar lalu beliau mendengar suara dari kuburan, maka beliau pun bersabda: "Penghuni kuburan ini kapan meninggalnya?" para sahabat menjawab; "Ia meninggal di masa Jahilliyah, " beliau bersabda: "Sekiranya engkau tidak akan dikuburkan, sungguh aku akan memohon agar Allah memperdengarkan kalian bagaimana suasana siksa kubur.

Hadis-hadis diatas menjadi pendukung akan adanya siksa kubur, dalam banyak riwayat rasul seringkali menyuruh untuk berdo'a dari azab atau siksa kubur. Hadis-hadis seperti ini wajib dijadikan sebagai ketetapan hati (ilmu tuma'ninah), dan seseorang tidak diperkenankan mengingkarinya.

---

[45]Sharaf al-Din al-Nawawi, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (CD. ROM. al-Maktabah al-Shāmilah) Kutub al-Barnāmij fī Shurūh al-Ḥadīth. Vol. 3, 340.

[46]Muhammad Abdu al-Salam abdu al-Thafi, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1993) 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id